

## INTEGRASI MUATAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SBdP DI SDN JAJARTUNGGAL III/452 SURABAYA

**Arbaiyah Mareta Noer Chabiba**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (arbaiyahmareta@gmail.com)

**Suprayitno**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat integrasi muatan karakter melalui pembelajaran SBdP. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data analisis menggunakan model Miles and Huberman. Hasil menunjukkan (a) perencanaan guru mempersiapkan RPP, (b) pelaksanaan pendidikan karakter diimplementasikan dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sehari-hari peserta didik, (c) evaluasi dilakukan selama proses dan hasil karya seni, (d) faktor pendukung integrasi muatan karakter yaitu adanya tenaga pendidik yang berkompeten, sarana prasarana yang memadai dan minat peserta didik pada SBdP, (e) faktor penghambat pendidikan karakter yaitu beberapa guru dan orang tua yang kurang berpartisipasi maksimal.

**Kata Kunci :** Karakter, SBdP.

### **Abstract**

*The purpose of this study describes the planning, implementation, evaluation, supporting factors and inhibiting factors of the character content integration through art-culture learning. Data collection techniques using interview, observation, and documentation studies. Data analyzed using Miles and Huberman model. The research method used qualitative description. The results show that (a) teacher's planning on preparing Learning Realization Planning, (b) the implementation of character education implemented in learning, extracurricular activities, and daily activities of students, (c) the evaluation conducted while doing the process and the result, (d) supporting factors of character content integration are the presence of competent teachers, adequate facilities and infrastructure as needed and the enthusiasm of students, (e) inhibiting factor of character education is that some parents who less participate maximally.*

**Keywords:** Character, Art-Culture.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Arti usaha yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur dan terkonsep yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran dengan ditanamkannya karakter dalam diri peserta didik melalui mata pelajaran yang diajarkan. Salah satu contoh ketika materi kolase mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) yang dikerjakan baik secara individu maupun berkelompok, peserta didik diminta untuk mengerjakan dan mengumpulkan tepat waktu sesuai dengan instruksi guru. Hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan guru. Selain itu, kegiatan kolase

menumbuhkan nilai kreatif peserta didik. Nilai ini dapat dilihat ketika peserta didik menuangkan idenya dalam sebuah karya yang menghasilkan nilai estetika. Sehingga di akhir kegiatan kolase itu pula dapat ditumbuhkan sikap apresiatif pada masing-masing peserta didik.

Membicarakan tentang arti pendidikan tidak dapat dikesampingkan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan yang kita tahu adalah guna membentuk peserta didik yang dapat memiliki nilai guna dan nilai pendidikan dalam kehidupannya di masyarakat. Hasil yang diharapkan dari tujuan pendidikan tersebut adalah ketercapaian nilai dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Keterkaitan antara ketiga aspek diatas sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum 2013 yang menjadi

kurikulum nasional saat ini. Selain tujuan pendidikan, yang perlu diperhatikan dalam urusan pendidikan adalah komponen pendidikan yang terdiri dari peserta didik dan pendidik.

Berbicara mengenai hubungan antara peserta didik dan pendidik justru menimbulkan kekhawatiran yang mendalam, lantaran kasus yang terjadi di Sampang Madura. Peristiwa terjadi ketika pelajaran melukis berlangsung dan seluruh peserta didik sedang berkonsentrasi, seorang peserta didik yang berinisial MH siswa di salah satu sekolah negeri di Sampang malah mengganggu teman-temannya. Hal ini membuat bapak Ahmad Budi Cahyono selaku guru SBdP menegurnya. Lantaran tidak terima, peserta didik tersebut dengan tega mencekik leher gurunya sendiri dan memukul leher bagian belakang. Sehingga jatuh tersungkur ke lantai dan meninggal dunia ketika dilarikan ke rumah sakit (online sumber: *Tribunnews.com*. Jum'at, 02 Februari 2018).

Apabila mencermati sejenak, hal di atas tentu sangat berbanding terbalik dengan penanaman karakter yang dilakukan oleh beberapa negara di dunia, salah satunya adalah Jepang. Karakter tidak diajarkan secara khusus dalam satu mata pelajaran namun diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Penanggung jawab dari penanaman karakter adalah guru. Menurut Tatang (2012:2) peserta didik diajarkan bagaimana tata cara ketika menyebrang jalan, duduk di dalam kereta, yang tidak hanya berupa teori akan tetapi juga dipraktikkan bersama-sama naik kereta. Tidak hanya di sekolah, karakter peserta didik di Jepang dibentuk melalui kegiatan di masyarakat. Di setiap sudut di Negara Jepang terdapat poster-poster yang memberikan agar senantiasa bersikap santun, disiplin, saling menghargai, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa kasus dan survei yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan mulai merosotnya karakter yang dimiliki peserta didik. Hal ini tentu tidak selaras dengan rumusan Undang-Undang nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional bahwa pendidikan seharusnya berfungsi untuk membentuk tabiat atau perilaku yang baik bagi peserta didik. Satu dari beberapa indikator yang harus dicapai pada pendidikan nasional adalah terbentuknya karakter.

Karakter berasal dari bahasa Yunani *to mark* yang memiliki arti memusatkan suatu kebaikan yang diterapkan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Gordan W. Allpoort (dalam Narwanti, 2013:2) menyatakan karakter merupakan tingkah laku dan cara berpikir yang menjadi karakteristik khusus bagi individu. Karakter merupakan ciri khas pada seseorang, yang terbentuk dari jalan berpikir berperilaku, sifat kejiwaan, dan budi pekerti. Pribadi yang berkarakter baik merupakan seseorang yang dapat mengambil keputusan

dan mempertanggung jawabkan dampak dari keputusan yang sudah diambil.

Menurut Muhaimin (2013:46) karakter adalah jiwanya pendidikan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa implementasi penguatan karakter melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah digulirkan sejak tahun 2016. Pelaksanaan karakter pada jenjang pendidikan dasar lebih diutamakan sebesar 70% sedangkan pengetahuan hanya mendapatkan porsi 30% (online sumber: *risetdikti.go.id*. Senin, 17 Juli 2017). Kemdiknas (2010) mengatakan bahwa setiap nilai karakter diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran yang diampu oleh peserta didik.

Pendapat lain diungkapkan oleh Gunansyah (2010) melalui penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter, anak akan memiliki kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan yang kaya variasi untuk menjadi anak yang disiplin, memahami hak, dan kewajiban serta tanggung jawab, memiliki empati dan kepedulian sosial yang tinggi. Penanaman dan pembinaan karakter dapat diintegrasikan melalui pembelajaran di sekolah. Kemendiknas (2010) mengatakan bahwa setiap nilai karakter diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran yang diampu oleh peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang diintegrasikan melalui karakter adalah SBdP.

Suatu penelitian dilakukan oleh Brouillette (2015) pembelajaran seni bagi peserta didik mempengaruhi ketercapaian aspek kognitif dan perubahan tingkah laku sosial masyarakat yang dilakukan peserta didik tersebut. Selain itu, pengintegrasian mata pelajaran seni dalam kurikulum dapat membentuk emosi yang dapat dikendalikan karena pada dasarnya kegiatan seni bersifat rekreatif atau dengan kata lain adalah menghibur.

Oleh karena itu, sepanjang tahun 2017 pemerintah aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran SBdP di berbagai jenjang pendidikan formal. Aksi nyata tersebut dibuktikan dengan memberikan bantuan sarana kesenian tradisional kepada 695 sekolah di seluruh Indonesia, pembangunan laboratorium seni dan film pada jenjang SMA. Hal ini dimaksudkan agar para generasi muda khususnya peserta didik yang saat ini berada di bangku sekolah mengetahui budaya bangsanya dan mampu untuk melestarikannya.

Menurut Susanto, Ahmad (2013:186) bahwa pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) memiliki muatan yang berhubungan dengan kreativitas, diantaranya seni tari sebagai olah tubuh, seni musik sebagai olah suara, seni rupa sebagai olah terapan dan keterampilan lainnya. Pembelajaran kesenian sebagaimana yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Susanto Ahmad, 2013:178) menjadi alasan yang

paling utama sebagai modal membentuk diri peserta didik dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku.

Berdasarkan hasil observasi awal (pra penelitian) yang dilakukan peneliti di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya, sekolah ini menanamkan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran salah satunya adalah SBdP. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang integrasi nilai karakter dalam pembelajaran SBdP maka akan dilakukan penelitian di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan karakter pada diri peserta didik baik secara teori maupun praktik. Sehingga pelaksanaan karakter tidak hanya dilakukan ketika peserta didik tersebut berada di sekolah akan tetapi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, mata pelajaran SBdP tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap. Karena mata pelajaran SBdP dapat menumbuhkan karakter dalam peserta didik sehingga bermoral dan bermartabat.

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Gunawan (2015:80) bahwa peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif cenderung menemukan konsep dalam datanya yang diawali dengan penemuan secara logika ilmiah dan disusun berdasarkan analisis pada proses berpikirnya. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4) berpendapat bahwa penelitian kualitatif memiliki muatan berupa hasil penelitian yang bersifat kata-kata atau data konkrit yang bersumber dari narasumber dalam penggalan data di lapangan, penelitian ini menggunakan *human instrument* dengan analisis data yang bersifat induktif berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, kemudian dikonstruksikan menjadi suatu hipotesis atau teori.

Lokasi penelitian ini yaitu di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya yang beralamat di Jalan Raya Menganti Kramat No. 17 Surabaya. Kurikulum yang digunakan untuk kelas I-VI adalah kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan muatan karakter pada masing-masing mata pelajaran. Waktu yang dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari mendengar, melihat dan bertanya yang melakukan pencatatan sumber data utama. (Moleong dalam Ibrahim, 2015:69). Sumber data utama diperoleh dari sumber pertama di lapangan. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas IA dan VB, peserta didik, dan orang tua. Data ini juga berupa perangkat pembelajaran yang dibuat guru,

kebiasaan yang diterapkan sekolah, data kegiatan ekstrakurikuler dan juga hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Sumber data tambahan adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto. (Bungin dalam Ibrahim, 2015:70). Meski disebut sebagai sumber data kedua (tambahan) dokumen tidak bisa diabaikan dalam suatu penelitian terutama dokumen tertulis seperti dokumen pribadi dan resmi, buku, arsip, dan majalah ilmiah (Moleong dalam Ibrahim, 2015:70). Dokumen dalam penelitian berupa foto saat proses pembelajaran di kelas, kegiatan yang diadakan di sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler, data guru dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data berfungsi dalam mendapatkan data dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Gunawan (2015:143) observasi merupakan kegiatan untuk mengamati secara akurat, mencatat semua fenomena yang nampak, serta menentukan hubungan antar aspek pada fenomena tersebut. Menurut Setyadin (dalam Gunawan, 2015:160) bahwa wawancara adalah komunikasi yang dilakukan secara verbal dengan bertemu secara langsung (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon untuk menanyakan suatu permasalahan atau fenomena untuk memperoleh data sebanyak mungkin dan sejelas mungkin. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah lampau. Gunawan (2015:175) bahwa bentuk dokumentasi berupa surat-surat, catatan harian, laporan, artefak, dan foto. Dokumen gambar berupa foto dokumentasi kegiatan, hasil cetak laporan atau surat, dan lain-lain. Dokumen karya dapat berupa hasil karya seni, yang dapat berupa lukisan, video dokumenter, *landscape* karya dan lainnya.

Model Miles and Huberman adalah teknik analisis yang digunakan di dalam penelitian ini. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:246) aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Reduksi data diartikan merangkum dengan cermat, memilih pokok-pokok data yang digali. Setelah mereduksi data, selanjutnya yakni pemaparan data. Pemaparan atau penyajian data ini disajikan bisa dalam bentuk tabel, diagram, atau kolom yang berisikan hubungan atau sebab akibat data yang diperoleh di lokasi penelitian. Langkah selanjutnya dalam analisis data setelah *data display* adalah penarikan kesimpulan atau *verification*. Kesimpulan awal yang dibuat peneliti dalam menjawab rumusan masalah dapat berubah apabila tidak ditemukan data-data yang valid sebagai pendukung. Kesimpulan yang dibuat tentunya diiringi dengan data yang ada di lapangan.



Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber karena dirasa peneliti dapat menguji keyakinan data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Pengumpulan dan pengujian data yang akan diperoleh dilakukan ke bawah yang dipimpin dalam hal ini peserta didik, ke atas yang menugasi dalam hal ini kepala sekolah, dan ke teman yang dalam hal ini staf sekolah dan orang tua yang dimulai dari objek yaitu guru kelas, mata pelajaran dan ekstrakurikuler. Kemudian data yang diperoleh dari sumber dideskripsikan dan dikategorikan pandangan yang sama ataupun yang berbeda. Setelah semua proses selesai maka akan dihasilkan kesimpulan.

Pengecekan keabsahan data atau validitas dalam suatu penelitian sangat penting dan harus dilakukan. Karena pada tahap ini dapat dibuktikan kebenaran data yang telah dibuat oleh pelaku peneliti sesuai fakta yang didapat. Pada penelitian ditekankan adanya uji validitas dan reliabilitas. Pada suatu penelitian kualitatif, temuan atau data yang ditemukan dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2015:366) keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji crebility* (validitas internal), *transferability* (validasi eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *comfirmability* (objektivitas).

Menurut Sugiyono (2015:270) bahwa uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan menambah jangka waktu pelaksanaan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan rekan, analisis kasus negatif, dan *member check*. Menurut Wiliam Wiersman (dalam Sugiyono 2015:368) triangulasi pada pengujian kredibilitas ini merupakan pengecekan data dan fakta yang diperoleh dari berbagai narasumber dengan bermacam cara dan waktu yang tidak terbatas.

Menurut Sugiyono (2015:276) bahwa agar orang lain paham terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kualitatif sebaiknya dibuat perincian yang tepat atau penjelasan yang runtut untuk memudahkan orang lain dalam menafsirkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Menurut Sanafiah (dalam Sugiyono 2015:277) bahwa apabila pembaca memahami dari isi penelitian yang dihasilkan maka dapat diketahui bahwa proses validasi eksternal ini memang sudah berjalan dengan tepat.

Uji reliabilitas dilaksanakan untuk menghindari adanya kecurangan yang dilakukan peneliti, seperti halnya ketika peneliti mampu menghasilkan data pada faktanya peneliti tersebut tidak pernah melakukan penelitian di lapangan. Dalam melakukan uji *dependability* dapat meminta bantuan pembimbing atau

orang yang bersifat diluar penelitian ini untuk mengecek seperti bukti kehadiran peneliti di lapangan, bukti bahwa peneliti mengambil data atau melakukan proses pengumpulan data, sehingga pada akhirnya sesuai dengan fakta yang dikerjakan oleh peneliti.

Menurut Sanafiah (dalam Sugiyono 2015:277) bahwa penelitian dikatakan objektivitas apabila hasil penelitian tersebut telah disepakati banyak orang. Uji objektivitas ini sebenarnya dilakukan untuk menguji apakah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan disiplin-disiplin yang standar dalam penelitian. Apabila sudah sesuai maka dikatakan bahwa penelitian ini bersifat objektif.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penguatan karakter dilaksanakan secara terintegrasi dalam pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari. Pada pagi hari, semua guru diharuskan datang 30 menit sebelum jam pembelajaran dimulai. Hal ini bertujuan untuk melakukan pembiasaan 3S yaitu senyum, sapa, dan salam kepada seluruh peserta didik. Setelah bel terdengar, seluruh peserta didik masuk ke dalam kelas masing-masing dan melakukan do'a bersama yang dipimpin dari kantor melalui radio masing-masing kelas. Kegiatan dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna (nama-nama indah Allah) bagi peserta didik yang beragama muslim. Kemudian secara bersama-sama menyanyikan lagu nasional dan daerah di Indonesia. Pembiasaan ini ditutup dengan kegiatan literasi yaitu membaca selama 15 menit.

Sekolah yang mendapatkan penghargaan adiwiyata pada tahun 2017 ini mempunyai Visi "Terwujudnya Siswa yang Berakhlak Mulia, Cerdas, Kreatif, Peduli terhadap Lingkungan" dengan indikator dari visi tersebut adalah (1) unggul dalam keagamaan keimanan; (2) unggul dalam bidang akademik; (3) unggul dalam bidang non akademik; (4) unggul dalam berinovasi dan berkreasi; (5) unggul dalam karakter kepribadian; serta (6) unggul dalam kepekaan terhadap lingkungan.

Untuk mencapai visi di atas, perlu suatu misi berupa kegiatan yang dilaksanakan berulang-ulang dan terus menerus dalam jangka waktu yang panjang dengan arah yang jelas. Berikut adalah misi SDN Jajartunggal III/452 Surabaya: (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) meningkatkan kompetensi akademik dan non akademik; (3) meningkatkan siswa berinovasi dan berkreasi dalam segala bidang; (4) meningkatkan siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter serta; (5) meningkatkan siswa untuk selalu bersikap peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan Visi dan Misi yang telah dipaparkan di atas, telah diketahui tujuan pelaksanaan pendidikan di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya adalah untuk

membentuk peserta didik yang beragama, mampu dalam bidang akademik dan non akademik, selalu berkreasi dengan kualitas sumber daya manusia yang berkarakter, dan mencintai lingkungan sekitarnya. Sehingga pada tahun 2017/2018 SDN Jajartunggal III/452 Surabaya ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya sebagai sekolah adiwiyata dan Sekolah Berbasis Keunggulan Lokal (SKBL) berkarakter. Menurut para informan yang dalam hal ini merupakan kepala sekolah, waka kurikulum, guru-guru, peserta didik, dan orang tua siswa memahami bahwa karakter menjadi hal yang sangat *urgent* mengingat banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan. Muatan karakter yang di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya diajarkan terintegrasi dengan mata pelajaran dan pembiasaan sehari-hari ketika berada di sekolah. Karakter tersebut antara lain peduli lingkungan karena pada dasarnya SDN Jajartunggal III/452 merupakan sekolah adawiyata, mengetahui pencipta-Nya, sopan santun, rendah hati, kreatif, mandiri, disiplin, bertanggungjawab, dan jujur.

Selain aspek dalam bidang profil sekolah, peneliti juga berhasil mengungkapkan data terkait dengan pendidik dan tenaga kependidikan serta data jumlah siswa SDN Jajartunggal III/452 Surabaya. Pada tahun ajaran 2017/2018 diketahui data pendidik dan tenaga kependidikan yang dimiliki oleh SDN Jajartunggal III/452 Surabaya sebanyak 49 orang. Dengan deskripsi jumlah sebagai berikut: Guru kelas dan mata pelajaran sejumlah 32 orang dan tenaga kependidikan yang berjumlah 17 orang. Kemudian untuk jumlah peserta didik yang ada di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya sejumlah 768 siswa yang mana pada setiap jenjangnya terbagi menjadi 4 rombel.

Berbicara mengenai integrasi muatan karakter dalam pembelajaran SBdP tentu didukung oleh sarana dan prasarana yang ada di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya dalam hal kesenian. Adapun sarana dan prasarana yang berhubungan dengan kesenian diantaranya (1) studio musik, sekolah ini memiliki ruangan khusus bagi peserta didik untuk memunculkan bakatnya dalam bidang bermain alat musik. SDN Jajartunggal III/452 juga memberikan fasilitas alat musik diantaranya drum, gitar, bass, dan piano. Terkadang ruangan ini digunakan pula untuk kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan kesenian yakni recorder; (2) ruang tari, sesuai dengan namanya ruangan ini memiliki fungsi sebagai tempat latihan ekstrakurikuler tari. Sebagian peserta didik yang memiliki bakat di tari dapat mengikuti ekstrakurikuler ini. Dengan ketersediaan ruangan ini dihasilkan bibit-bibit penari yang mahir dalam bidangnya dengan seusia anak sekolah dasar. Bahkan beberapa juara sempat diraih oleh SDN Jajartunggal III/452 Surabaya dalam berbagai lomba tari tingkat kota maupun propinsi; (3) ruang

samroh, samoh ini merupakan salah satu kesenian yang diadopsi dari budaya islam. Kesenian ini dilatihkan kepada peserta didik dengan maksud memberikan pemahaman kepada siswa bahwa musik islam atau kesenian islam bukan berarti memiliki arti yang kuno tetapi juga wajib hukumnya untuk dilestarikan. Selain sarana dan prasarana di atas juga terdapat sarana dan prasarana penunjang lainnya yang bersifat umum namun memiliki nilai karakter di dalamnya apabila dikembangkan dengan baik. Beberapa sarana dan prasarana penunjang lainnya yakni tempat sampah, kamar mandi, mushola, ruang hijau, dan ruang baca.

Salah satu hal yang menarik dari SDN Jajartunggal III/452 Surabaya adalah setiap ruangan kelas yang ditempati oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran memiliki hiasan yang merupakan hasil karya seni dari peserta didik itu sendiri. Kegiatan ini menjadi bentuk pembuktian adanya integrasi muatan karakter melalui pembelajaran SBdP di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya. Bentuk dari setiap hiasan yang ada di dalam kelas merupakan salah satu kegiatan apresiasi yang diberikan sekolah kepada siswa dalam menghasilkan suatu karya seni.

Dalam penelitian ini hasil penelitian tentang integrasi muatan karakter dalam pembelajaran SBdP didapatkan oleh peneliti melalui beberapa metode yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga data yang didapatkan dengan latar belakangnya yakni penelitian deskriptif kualitatif maka berkembang menjadi luas dengan lebih mendalam dan didukung dengan triangulasi data sebagai teknik analisis data yang dipaparkan. Triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber yakni berdasarkan siapa yang diwawancarai atau narasumber.

## PEMBAHASAN

Pembahasan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Sebagai bentuk pembuktiannya juga diikutsertakan dengan teori yang telah disampaikan dalam kajian pustaka. Sehingga adanya hubungan antara fakta dan teori membuktikan bahwa penelitian ini bukan hanya sebagai penelitian memotret kegiatan tertentu melainkan juga mengkaji apa yang sudah diteliti dengan teori yang ada.

Integrasi muatan karakter di sekolah dasar telah banyak melakukan inovasi. Menurut Direktorat PSMP Kemendiknas (2010) ada tiga inovasi yang dilakukan diantaranya adalah (1) karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menyelipkan karakter pada seluruh aktivitas peserta didik di dalam dan luar kelas; (2) karakter juga diintegrasikan melalui kegiatan

pembinaan (ekstrakurikuler); dan (3) karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Dari ketiga bentuk inovasi yang telah dipaparkan di atas, yang paling penting dan bersentuhan dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui mata pelajaran saat ini merupakan model yang paling banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah *character educator*. Mulyasa (2011:59) seluruh mata pelajaran diasumsikan untuk dapat membentuk karakter mulia peserta didik.

Inovasi integrasi karakter melalui pembelajaran khususnya mata pelajaran SBdP juga dilaksanakan di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya. Hal ini sebagaimana yang termuat dalam misi sekolah yaitu meningkatkan siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter dan kreatif. Merujuk pada teori Thomas Lickona (2015) dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Reponsibility* bahwa integrasi karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan salah. Lebih dari itu unsur pokok karakter adalah mengetahui yang baik (*knowing the good*), dapat merasakan/mencintai yang baik (*desiring the good*), dan pada akhirnya mampu melakukan yang baik (*doing the good*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitivies*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).

Integrasi muatan karakter melalui pembelajaran SBdP dapat berjalan dengan didasarkan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari ketiga tahap tersebut dibutuhkan komunikasi yang baik antara tenaga pendidik, peserta didik, dan orang tua. Peserta didik sebagai objek dari pelaksanaan integrasi muatan karakter melalui pembelajaran SBdP tidak menjadikan proses pembelajaran sebagai beban. Karena pada dasarnya pembelajaran seni bersifat rekreatif atau permainan. Hal yang sama ditemukan oleh peneliti ketika melaksanakan penelitian di SDN Jajartunggal III Surabaya. Misal, pada pembelajaran membuat peserta didik tidak merasa terbebani justru sangat senang karena mendapatkan pengalaman baru.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Hartini, dkk (2015) tentang pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui pembelajaran seni budaya di SDN Geger 1 Madiun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perencanaan yang dilaksanakan guru pada tahap awal pembelajaran yaitu menyusun RPP yang berisikan langkah-langkah pembelajaran mata pelajaran SBdP. Penyusunan RPP dilakukan oleh masing-masing guru kelas; (2) pelaksanaan pembelajaran terdapat aspek

penanaman karakter yaitu melalui kegiatan merangkai bunga dan sedotan. Karakter yang ditanamkan antara lain kepedulia atau empati, kerja sama, suka menolong, toleransi, mandiri, percaya diri, tanggung jawab, kreatif, sabar, dan percaya diri; (3) alat evaluasi yang digunakan bervariasi berupa tes dan non-tes.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hartini dkk, terdapat persamaan dengan penelitian perencanaan integrasi muatan karakter melalui pembelajaran SBdP di SDN Jajartunggal III Surabaya yaitu keduanya melakukan penelitian tentang muatan karakter yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Tahap kegiatan pembelajaran tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Meskipun demikian terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini diantaranya: (1) dalam penyusunan RPP dilaksanakan secara bersama para guru per jenjang dengan diketuai oleh koordinator guru. Hal ini bertujuan agar integrasi muatan karakter berjalan rata per kelas tanpa adanya perbedaan; (2) penelitian perencanaan integrasi muatan karakter melalui pembelajaran SBdP di SDN Jajartunggal III Surabaya disertakan pembiasaan atau budaya sekolah yang dapat menumbuhkan karakter peserta didik. Selain itu, disertakan pula kegiatan penunjang pada bidang seni; (3) penelitian pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui pembelajaran seni budaya di SDN Geger 1 Madiun tidak menunjukkan peran orang tua dalam mendukung program karakter sekolah. Sedangkan penelitian ini menunjukkan peran orang tua dengan kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh SDN Jajartunggal III Surabaya sebagai sarana informasi dan pemahaman bagi para orang tua.

Perencanaan adalah langkah awal dalam mempersiapkan segala sesuatu termasuk program sekolah yang akan dilaksanakan oleh semua warga sekolah yang bersangkutan. Tanpa perencanaan yang matang program yang akan dilaksanakan tidak dapat berjalan dengan baik. Dalam perencanaan tentu membutuhkan dukungan dari banyak pihak. Sama halnya dengan integrasi muatan karakter melalui pembelajaran SBdP di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya. Dukungan tersebut baik dari kepala sekolah sebagai pimpinan, guru sebagai *row model* peserta didik, peserta didik sebagai pelaksana, dan orang tua.

Perencanaan pertama yang dilakukan SDN Jajartunggal III/452 Surabaya meliputi melakukan koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan staf SDN Jajartunggal III/452 Surabaya untuk melaksanakan sosialisasi program karakter sekolah. Kemudian diinformasikan ke pihak orang tua peserta didik melalui undangan secara tertulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto & Suryatri (2013:74) program karakter yang dirancang sekolah dapat mencapai tujuan apabila terjadi



hubungan dan komunikasi yang optimal antara sekolah, orang tua dan pihak lain yang mendukung berjalannya program karakter.

Tujuan dari sosialisasi ini adalah agar para orang tua paham tujuan dari program yang akan dilaksanakan. Sehingga diharapkan mendapatkan respon yang baik dari para orang tua. Sosialisasi tidak hanya ditujukan kepada orang tua dan pihak luar. Peserta didik juga dilibatkan dengan penempelan poster perilaku santun dan ramah di sekolah. Selain itu, penemuan di lapangan menunjukkan bahwa setiap anak tangga di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya ditemplei macam-macam karakter. Agar anak dalam setiap langkahnya mudah mengingat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perencanaan yang kedua adalah tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung. Seperti media pembelajaran yang digunakan dapat berupa gambar; benda konkrit seperti hasil karya kolase, montase, dan mozaik; video tari ketika ada indikator yang mengharuskan peserta didik melakukan olah gerak; dan peralatan musik seperti pianika indikator tentang mengenal nada sederhana. Selain itu, kondisi kelas yang kondusif dan bersih membuat nyaman peserta didik untuk berada di kelas. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Irawan (2014) ruang kelas yang kondusif dapat mempengaruhi hasil belajar karena peserta didik akan merasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya untuk perencanaan ketiga adalah penyusunan RPP terdiri dari analisis KD berkarakter, penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang menanamkan karakter, dan penyiapan bahan ajar/materi. Analisis KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang akan dimunculkan dalam pembelajaran hal ini dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran. RPP dapat dikembangkan dengan berbagai cara berikut: (1) tujuan pembelajaran tidak hanya memuat kemampuan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap. Selain itu, dapat pula mengkhususkan tujuan pembelajaran untuk karakter; (2) pendekatan/metode pembelajaran dipilih untuk dapat mencapai tujuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap; (3) langkah pembelajaran juga didesain sedemikian rupa agar mampu menanamkan nilai karakter dalam diri peserta didik.

Penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru mengandung nilai-nilai karakter yang harus dimunculkan dan ditanamkan pada proses pembelajaran. RPP yang mengandung nilai karakter menurut Mulyasa (2011:81) bersifat jangka pendek untuk menggambarkan proses pembelajaran. Sesuai dengan analisis data berdasarkan dokumen yang telah diperoleh RPP yang telah disusun oleh guru kelas mencakup: Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran,

materi, pendekatan dan metode yang digunakan, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan media, dan teknik penilaian.

Menurut hasil observasi, pengintegrasian muatan karakter melalui pembelajaran SBdP dalam RPP sudah cukup baik. Dikarenakan guru dalam penyusunan RPP sudah mengembangkan karakter yang diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Sulistyowati (2012:112-113) penyusunan RPP yang memuat karakter dapat dilakukan dengan memodifikasi tujuan pembelajaran, indikator untuk mencapai karakter yang diharapkan, kegiatan pembelajaran yang mengeksplor potensi dan pengetahuan peserta didik, dan teknik penilaian untuk mengukur perkembangan peserta didik.

Setelah perencanaan siap maka langkah selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi atau pelaksanaan desain dari tahap perencanaan yang telah dibuat oleh guru yang kemudian diterapkan kepada peserta didik. Pada tahapan ini terjadi interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Guru dapat sebagai penyampai materi, memonitor pembelajaran dengan menggunakan strategi dan media pembelajaran sebagai penunjang. Namun, dalam kurikulum 2013 peserta didik diharapkan dapat mengeksplorasi pengetahuannya secara mandiri karena peserta didik dituntut untuk lebih aktif, kritis, dan kreatif.

Pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan didukung oleh berbagai komponen. Komponen tersebut antara lain kepala sekolah sebagai penggerak utama terlaksananya pembelajaran, kesiapan tim kurikulum yang akan diterapkan, guru sebagai pemimpin pembelajaran di dalam dan luar kelas, dan peserta didik yang siap dalam menerima materi.

Pelaksanaan integrasi muatan karakter dimulai ketika peserta didik memasuki wilayah sekolah yaitu gerbang sekolah sebagai pintu masuk utama dan berakhir ketika jam pulang tiba. Seperti yang dikemukakan oleh Helga (2016) di salah satu SDIT Daerah Istimewa Yogyakarta karakter dimulai ketika anak memasuki gerbang sekolah. Hal ini juga terjadi di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya ketika datang peserta didik diharuskan untuk 3S (senyum, sapa, salam) kepada para guru yang telah berjejer di halaman depan. Tujuannya adalah untuk menjalin keakraban, rasa hormat tidak hanya kepada guru kelas akan tetapi semua guru. Selain itu, membentuk rasa disiplin peserta didik agar datang tepat waktu. Ketika ada yang terlambat maka peserta didik tersebut akan malu.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan observasi tidak ada jam khusus untuk penanaman karakter. Semua dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari dan diintegrasikan melalui mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran SBdP.

Muatan karakter diselipkan dari kegiatan awal contohnya memimpin teman-teman kelas melakukan *ice breaking*. Karakter yang diharapkan adalah mandiri dan berani. Untuk kegiatan inti dalam pembuatan suatu karya, karakter yang diharapkan salah satunya adalah kreatif. Karakter mandiri karena dalam pengerjaan suatu karya dengan usaha peserta didik sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Dan kegiatan akhir yaitu evaluasi pada umumnya yang dilakukan oleh guru melakukan penilaian hasil karya untuk menumbuhkan sifat objektif dan apresiatif. Kegiatan pembelajaran selalu ditutup dengan bacaan hamdalah dan do'a bersama maka dapat menumbuhkan iman taqwa kepada pencipta-Nya. Penemuan yang sama oleh Prasmoto (2016) karakter diselipkan melalui kegiatan awal, inti, dan penutup. Serta didukung oleh pernyataan Daryanto dan Suryatri (2013:108) dengan memasukkan karakter pada mata pelajaran dapat membantu pengembangan pembentukan karakter. Selain contoh yang disebutkan di atas, karakter yang muncul pada pembelajaran SBdP nyatanya masih banyak tergantung dengan tujuan yang diharapkan.

Pelaksanaan integrasi muatan karakter melalui pembelajaran menurut Tafsir (dalam Gunawan, 2012:215) terdapat beberapa proses diantaranya adalah sebagai berikut: (1) pengintegrasian materi pembelajaran; (2) pengintegrasian sistematika kegiatan; (3) pengintegrasian dalam pemilihan muatan materi yang akan disampaikan, dan (4) pengintegrasian media pembelajaran sebagai penunjang ketercapaian pemahaman siswa. Berdasarkan hasil penelitian adanya kegiatan membuat, membuat mural, dan membuat hiasan pensil dan tutup kepala memenuhi keempat proses yang ada dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran seperti di atas. Pada pembelajaran membuat kelas V misalnya, guru memperkenalkan kepada peserta didik bahwa batik adalah warisan dan budaya bangsa Indonesia yang harus dijaga kelestariannya agar tidak dicuri oleh negara lain. Dengan pemahaman ini, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta pada budaya sendiri, sedangkan pada kegiatan mural bertujuan untuk menumbuhkan karakter kreatif karena peserta didik dapat memadukan warna sesuai dengan gambar dan kreativitasnya, kerja sama karena mereka mampu bekerja secara kelompok sehingga mengajarkan kepada mereka untuk saling bertoleransi dan menghargai pendapat orang lain, dan tanggung jawab atas pembagian daerah yang harus dihias oleh kelompok masing-masing serta menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru, kemudian pada kegiatan membuat hiasan pensil dan tutup kepala mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik, rasa ingin tahu karena guru mendemonstrasikan cara pembuatan sehingga peserta didik terstimulus untuk

membuat karya yang sama seperti yang telah dibuat oleh guru.

Pembelajaran SBdP di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya untuk kelas rendah menggunakan model pembelajaran langsung didukung dengan media konkrit seperti gambar dan bahan yang diperlukan ketika akan mengerjakan suatu karya. Selain itu, media video dengan menggunakan LCD proyektor. Sedangkan untuk kelas rendah menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk membuat peserta didik lebih aktif dan kritis. Dengan media yang mendukung pemahaman dan minat peserta didik. Hal ini didasarkan pada Daryanto dan Suryatri (2013:75) dalam pengembangan karakter dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif, berbasis masalah, dan proyek.

Selain beberapa hal di atas, dalam tahap pelaksanaan peran seorang guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran SBdP. Guru tidak hanya dituntut untuk paham akan tetapi dapat berpikir kreatif. Ketika seorang guru berada di dalam kelas akan menjadi teladan dan panutan bagi peserta didik. Tafsir (2013:113) guru sebagai *row model* di kelas harus dapat melakukan pendekatan secara emosional kepada anak sehingga tumbuh kesadaran tanpa harus diperintah untuk bertindak baik. Dalam tahapan ini, guru dapat melakukan observasi untuk melakukan penilaian proses dalam pembuatan suatu karya jika memang pembelajaran menghasilkan karya.

Selain kegiatan kulikuler di kelas, integrasi muatan karakter melalui pembelajaran SBdP di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya juga didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler. Daryanto dan Suryatri (2013:112) akan lebih bermanfaat dan mempunyai arti apabila dalam pelaksanaan ekstrakurikuler diselipkan muatan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung diantaranya adalah seni lukis, menari, paduan suara, samroh, dan seni musik. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut telah banyak mendapatkan juara di tingkat Kota Surabaya dan Provinsi Jawa Timur. Selain kegiatan ekstrakurikuler yang telah disebutkan di atas ada pramuka dan futsal. Pembiasaan juga dilaksanakan secara rutin yaitu pertama ketika bel masuk berbunyi dimulai membaca do'a yang dipimpin guru agama langsung dari kantor. Kemudian membaca Asmaul Husna dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan dan daerah dan ditutup dengan kegiatan literasi 15 menit. Kedua sholat dhuha bersama untuk kelas VI yang dilakukan setiap pagi hari. Ketiga Jum'at bersih dan kosek bareng karena pada dasarnya SDN Jajartunggal III/452 Surabaya adalah sekolah adiwiyata sehingga muncul sikap cinta dan peduli lingkungan. Terakhir adalah makan bersama dengan membawa bekal dari rumah setelah pelajaran olahraga. Hal ini



dimaksudkan agar peserta didik dilatih untuk dapat saling berbagi dengan teman lainnya.

Keberhasilan integrasi karakter dapat dinilai ketika peserta didik berada di luar lingkungan sekolah. Artinya ketika peserta didik berada di lingkungan rumah dan masyarakat dalam kehidupan keseharian dengan pengawasan dari orang tua. Karena keluarga adalah agen pertama yang mengajarkan pengetahuan dan tingkah laku pada peserta didik. Lickona (2015:48) menegaskan bahwa ayah dan ibu adalah guru pertama dalam pendidikan moral.

Tahap yang terakhir adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi atau sering disebut tahap penilaian merupakan tahapan yang penting dalam proses pembelajaran. Teknik penilaian terdiri atas tiga jenis yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk integrasi muatan karakter lebih mengutamakan pada penilaian sikap dibandingkan pencapaian nilai pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Jajartunggal III Surabaya, teknik-teknik penilaian dipilih sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mampu mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter yang berdasarkan tujuan pembelajaran. Di antara teknik-teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan karakter adalah (1) observasi langsung dan kinerja dilakukan ketika peserta didik membuat suatu hasil karya atau biasa disebut dengan penilaian proses; (2) penilaian antar teman sekelas dalam hal ini adalah kegiatan apresiasi karya yang dilakukan untuk memunculkan karakter jujur, apresiasi, dan menghargai hasil karya orang lain; serta (3) penilaian hasil yang dilakukan oleh guru ketika peserta didik mengumpulkan hasil karya.

Nilai karakter sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif (dalam bentuk angka) akan tetapi secara kualitatif (deskripsi). Menurut Direktorat PSMP Kemendiknas (2010) penilaian sikap dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) **BT: Belum Terlihat**, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal karakter yang dinyatakan dalam indikator penilaian; (2) **MT: Mulai Terlihat**, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal karakter yang dinyatakan dalam indikator penilaian akan tetapi belum konsisten; (3) **MB: Mulai Berkembang**, apabila peserta didik telah memperlihatkan berbagai karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten; dan yang terakhir (4) **MK: Menjadi Kebiasaan** atau membudaya, apabila secara terus menerus peserta didik memperlihatkan karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

Pada pembelajaran SBdP teknik penilaian sikap dibedakan menjadi dua yaitu penilaian proses dan hasil. Penilaian proses dilakukan oleh guru selama proses

pembelajaran dengan beberapa kriteria. Sedangkan penilaian hasil dilakukan setelah karya peserta didik dikumpulkan. Penilaian sikap dilakukan oleh guru melalui pengamatan langsung meliputi keseharian peserta didik saat mengerjakan tugas SBdP. Hal ini selaras dengan Permendikbud No. 23 tahun 2016 bahwa penilaian sikap dilakukan melalui pengamatan langsung atau observasi dan dipadukan dengan jenis penilaian lainnya, pelaksanaan penilaian menjadi tanggung jawab guru kelas.

Penilaian pengetahuan SBdP dilakukan dengan guru memberikan beberapa pertanyaan yang mengharuskan peserta didik untuk mengerjakan berupa pre test dan post test. Terakhir adalah penilaian keterampilan hasil dari karya yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Penilaian keterampilan dengan kata lain adalah penilaian hasil. Untuk setiap jenjang dilaksanakan evaluasi satu minggu sekali oleh para guru pada masing-masing jenjang. Sedangkan evaluasi keseluruhan jenjang dilaksanakan satu bulan sekali dengan ibu kepala sekolah.

Dari keseluruhan teknik evaluasi yang dilakukan, masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru memberikan tugas tambahan terhadap peserta didik yang masih kurang. Selain itu, guru juga dapat mengupayakan konsultasi dengan pihak orang tua, bertemu langsung maupun melalui sosial media seperti *whatsapp*.

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, integrasi muatan karakter tidak selamanya berjalan lancar, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung pertama adalah tersedianya sarana dan prasarana di sekolah berupa media pembelajaran, suasana kelas yang mendukung, dan lain-lain.

Kedua adalah kualitas pendidik dan tenaga pendidik yang berkompeten. Para guru di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya sebagian besar adalah lulusan sarjana dan ada beberapa yang telah menyelesaikan program magister. Hal ini menunjukkan kualitas guru yang hampir semuanya berasal dari jurusan keguruan. Sehingga pasti telah mempunyai bekal kompetensi guru yang seharusnya. Selain itu, guru-guru di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya memiliki jiwa kreatif dan tertarik pada hal-hal baru untuk mengembangkan dirinya sesuai perubahan dan tuntutan yang ada.

Faktor ketiga yaitu minat peserta didik terhadap mata pelajaran SBdP. Pada dasarnya mata pelajaran SBdP bersifat menghibur sehingga sebagian besar berpendapat tidak mudah bosan. Tidak hanya menggambar, pelaksanaan pembelajaran SBdP dapat menari dan bernyanyi lagu kebangsaan dan daerah sehingga sebagai

salah satu alternatif untuk memperkenalkan peserta didik pada budaya bangsanya sendiri.

Faktor pendukung yang keempat merupakan dukungan dari pihak orang tua sehingga terlaksananya integrasi muatan karakter. Tidak hanya melalui kegiatan kurikuler namun juga ekstrakurikuler. Sehingga menyebabkan peserta didik sedikit terlambat pulang ke rumah. Meskipun demikian orang tua menerima dengan baik sebagai wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik selain di bidang akademik.

Untuk faktor penghambat pertama yaitu ada guru yang tidak begitu merespon dengan baik integrasi muatan karakter karena faktor usia dan kesibukan. Sehingga beranggapan selama proses pembelajaran berlangsung sudah dapat dikatakan berhasil. Selain itu, tuntutan guru kreatif kurang dapat diterima karena dianggap semakin susah.

Berdasarkan observasi, faktor penghambat kedua adalah ada peserta didik yang kurang antusias sehingga berupaya untuk membuat kegaduhan dan mengganggu teman-temannya yang sedang mengerjakan. Faktor penghambat terakhir adalah tidak semua orang tua merepon secara maksimal sosialisasi program karakter yang diterapkan oleh sekolah. Mereka beranggapan bahwa hasil nilai tinggi yang akan menjamin kesuksesan di masa depan meskipun penanaman karakter tidak begitu kuat dan mata pelajaran SBdP hanya sebagai pelengkap.

## PENUTUP

### Simpulan

Integrasi muatan karakter melalui pembelajaran SBdP di SDN Jajartunggal III/452 dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Perencanaan integrasi muatan karakter melalui pembelajaran SBdP di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya terdiri dari beberapa kegiatan yaitu (1) koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan staf karyawan SDN Jajartunggal III/452 Surabaya. Koordinasi ini bersifat secara langsung melalui rapat dan pertemuan terjadwal. Rapat koordinasi ini kemudian akan menghasilkan suatu rancangan kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pembagian peran dan tugas guru, serta sasaran dari setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah dilaksanakan koordinasi, hasil yang telah disepakati akan diinformasikan kepada orang tua melalui forum bersama setiap awal dan akhir semester; (2) Selain kepada orang tua, sosialisasi muatan karakter juga diberikan kepada peserta didik melalui pembelajaran sehari-hari dan dilibatkan dalam pemasangan poster yang bertemakan karakter; (3) penyusunan RPP terdiri dari analisis KD berkarakter, penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang menanamkan karakter, dan penyiapan bahan ajar/materi. Analisis KD dilakukan untuk

mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang akan dimunculkan dalam pembelajaran hal ini dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran.

Pelaksanaan integrasi muatan karakter melalui pembelajaran SBdP di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya dilakukan pada kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran. Pelaksanaan integrasi muatan karakter melalui pembelajaran SBdP di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya diserahkan sepenuhnya kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pelaksanaan integrasi muatan karakter melalui pembelajaran SBdP terdiri dari beberapa proses yaitu (1) pengintegrasian materi pembelajaran artinya menyelipkan karakter dalam materi yang akan disampaikan kepada peserta didik baik melalui teori maupun praktik. Pada materi membatik karakter yang diharapkan muncul adalah rasa cinta pada budaya sendiri. Materi mural karakter yang dibentuk adalah kreatif, kerja sama, dan toleransi. Sedangkan materi menghias dengan bulu adalah kreatif dan ingin tahu; (2) pengintegrasian sistematika kegiatan artinya guru memotivasi peserta didik untuk bersikap karakter. Pada kegiatan membatik, karakter yang diharapkan muncul adalah kerja sama, tanggung jawab dan tanggung jawab. Kegiatan mural, karakternya adalah kerja sama dan disiplin. Dan kegiatan menghias dengan bulu adalah mandiri, mencintai keunikan, dan kreatif; (3) pengintegrasian muatan materi pembelajaran adalah memadukan muatan materi dengan pembiasaan atau budaya sehari-hari. Kegiatan membatik karakter yang diintegrasikan adalah cinta tanah air. Kegiatan mural karakternya adalah kreatif, peduli lingkungan, dan disiplin. Sedangkan kegiatan menghias dengan bulu karakternya adalah peduli lingkungan dan kreatif; (4) pengintegrasian media pembelajaran artinya media yang digunakan dalam pembelajaran mampu menumbuhkan karakter peserta didik. Pada kelas tinggi dan rendah media yang digunakan hampir sama yaitu gambar, video melalui LCD proyektor. Yang membedakan adalah model pembelajaran, untuk kelas rendah model pembelajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran langsung. Sedangkan untuk kelas tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif dan berbasis proyek. Karakter yang diharapkan muncul adalah kritis, kreatif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Evaluasi integrasi muatan karakter melalui pembelajaran SBdP di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya dengan melakukan beberapa teknik-teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan karakter peserta didik. Teknik penilaian tersebut antara lain, (1) observasi langsung dan kinerja dilakukan ketika peserta didik membuat suatu hasil karya atau biasa disebut dengan penilaian proses; (2) penilaian antar teman sekelas

dalam hal ini adalah kegiatan apresiasi karya yang dilakukan untuk memunculkan karakter jujur, apresiasi, dan menghargai hasil karya orang lain; serta (3) penilaian hasil yang dilakukan oleh guru ketika peserta didik mengumpulkan hasil karya.

Penilaian di atas dinyatakan secara kualitatif atau dalam bentuk deskripsi dengan kriteria, (1) **BT: Belum Terlihat**, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal karakter yang dinyatakan dalam indikator penilaian; (2) **MT: Mulai Terlihat**, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal karakter yang dinyatakan dalam indikator penilaian akan tetapi belum konsisten; (3) **MB: Mulai Berkembang**, apabila peserta didik telah memperlihatkan berbagai karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten; dan yang terakhir (4) **MK: Menjadi Kebiasaan** atau membudaya, apabila secara terus menerus peserta didik memperlihatkan karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

Selain itu, konsultasi dengan orang tua terkait perkembangan dan aktivitas peserta didik selama di sekolah dilaksanakan melalui pertemuan secara langsung maupun via media sosial yaitu *whatsapp*. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk keberhasilan dalam mengurangi kendala yang ada dalam proses pelaksanaan pembelajaran SBdP, sebab masing-masing orang tua akan menindaklanjuti beberapa kendala yang dialami peserta didik saat di rumah, begitu juga sebaliknya guru akan menindaklanjuti permasalahan peserta didik saat berada di lingkungan sekolah.

Faktor pendukung integrasi muatan karakter melalui pembelajaran SBdP di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya diantaranya, (1) tersedianya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berupa tersedianya media pembelajaran mata pelajaran SBdP; (2) pendidik dan tenaga pendidik yang dimiliki SDN Jajartunggal III/452 Surabaya mempunyai kompetensi yang memadai dalam kegiatan pembelajaran SBdP; (3) minat peserta didik pada pembelajaran SBdP semakin meningkat karena penguasaan kelas yang dimiliki oleh masing-masing guru; (4) dukungan dari orang tua peserta didik tentang perkembangan anak saat di sekolah maupun di rumah berjalan dengan baik.

Sedangkan untuk faktor penghambat antara lain, (1) adanya guru yang kurang tertarik dengan program karakter yang diterapkan sekolah. (2) peserta didik yang kurang kondusif dalam pembelajaran SBdP di kelas karena kurangnya minat pada bidang seni dan keterampilan. Selain itu adanya orang tua yang tidak mendukung secara maksimal pelaksanaan integrasi muatan karakter di sekolah.

Dari penelitian ini, *input* yang diberikan SDN Jajartunggal III/452 Surabaya adalah pengintegrasian

karakter kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran SBdP. Dengan ini diharapkan *output* yang dihasilkan dapat membentuk karakter peserta didik yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, tidak hanya unggul pada bidang akademik akan tetapi non akademik dengan perubahan *attitude* yang bersifat tetap dan konsisten. Nantinya karakter ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat tanpa harus diperintah akan tetapi berasal dari kesadaran dan pemahaman dalam diri peserta didik. Sehingga dapat memberikan kebermanfaatn bagi orang lain. Hal ini merupakan aplikasi dari *income* yang diharapkan.

### Saran

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian yaitu bagi sekolah hendaknya memberikan tambahan pengalaman dan kegiatan peserta didik di rumah yang berhubungan dengan keterampilan, kesenian, atau bakat minat peserta didik guna menyelaraskan program pengintegrasian nilai karakter yang sudah dilaksanakan di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan dari hal terkecil misal diajarkan cara merawat kebersihan kamar tidur. Dengan pembiasaan ini, peserta didik diharapkan mampu mencintai keindahan dengan menjaga kebersihan lingkungan.

Bagi orang tua, sebaiknya memberikan tambahan pengalaman dan kegiatan peserta didik di rumah yang berhubungan dengan keterampilan, kesenian, atau bakat minat peserta didik guna menyelaraskan program pengintegrasian nilai karakter yang sudah dilaksanakan di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan dari hal terkecil misal diajarkan cara merawat kebersihan kamar tidur. Dengan pembiasaan ini, peserta didik diharapkan mampu mencintai keindahan dengan menjaga kebersihan lingkungan.

Bagi peserta didik, sebaiknya peserta didik mampu meningkatkan ekspresi dan integrasi dari pembelajaran SBdP di sekolah guna mengasah keterampilan yang ada sehingga dapat menegaskan nilai karakter yang telah diintegrasikan di sekolah. Hal ini dapat berjalan apabila peserta didik tersebut mempunyai kesadaran yang bersifat tetap dan konsisten. Karena tidak dapat dipungkiri usia sekolah dasar perilaku peserta didik dapat berubah apabila tidak didukung oleh lingkungan yang mendukung keberhasilan integrasi muatan karakter.

Bagi pemerintah khususnya Dinas Pendidikan, hendaknya menyediakan wadah bagi peserta didik sekolah dasar untuk menunjukkan ekspresi diri melalui pembelajaran SBdP dengan diadakan perlombaan atau kompetisi pada bidang seni dan keterampilan. Sehingga bukan hanya diajarkan secara praktik di sekolah



melainkan peserta didik juga memiliki nilai kompeten dalam menghasilkan sebuah keterampilan. Hal itu mampu menunjukkan ketercapaian karakter peserta didik di sekolah dengan melihat indikator ketercapaian yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Presedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brouillette, Liane. 2013. *How The Arts Help Children to Create Healthy Social Scripts: Exploring The Perceptions of Elementary Teachers*. (Online) diunduh 02 Maret 2018.
- Daryanto dan Suryatri, Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Gunansyah, Ganesh. *Orientasi Penyelenggaraan Pendidikan Dasar Berbasis Pendidikan Karakter*. Dalam *Kompasiana.com*. 2010. Surabaya.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartini, dkk. 2015. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Seni Budaya*. (Online) vol. 05, nomor 01, hal. 127-137. Diunduh 17 November 2017.
- Helga, A.R. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta*. (Online) diunduh 24 Maret 2018.
- Irawan, O.C. 2014. *Pengaruh Iklim Belajar yang Kondusif Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 2 Noyan Sanggau Pontianak*. (Online) diunduh 24 Maret 2018.
- Lickona, Thomas. 2015. *Educating for Character: How Our School Can Respect and Responsibility*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhaimin, Ahmad. 2013. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Rus Media.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasmoto, Muhammad Dedy. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Wilayah Sinduharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta*. (Online) diunduh 24 Maret 2018.
- Ramli, Munir. 2012. *Pendidikan Moral Orang Jepang*. (Online) diunduh 02 Maret 2018.
- Saptomo. 2014. *Seni Budaya sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Pendidikan Dasar*. (Online) diunduh 17 November 2017.
- Sardjijo dan Ali, hapzi. 2017. *Integrating Character Building into Mathematics and Science Courses in Elementary School*. (Online) diunduh 02 Maret 2018.
- Setiawan, K. Akbar. 2011. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Interkultural*. (Online) diunduh 02 Maret 2018.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tatang, Taufiq. 2012. *Pendidikan Karakter di Jepang dan Indonesia*. (Online) diunduh 02 Maret 2018.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.